

Klasifikasi Ilmu Menurut al-Farabi dan Relevansinya terhadap Perkembangan Keilmuan Kontemporer

**¹A. Fathurrahman. Mh, ²Achmad Khudori Soleh, ³Chodijah Asy-Syarifah,
⁴Wahyuditira Tanjung**

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³Pondok Pesantren Salafiyah Al-Choliliyah Pasuruan, Indonesia

⁴Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: andifathurrahmanmh10@gmail.com

Abstract

The classification of knowledge formulated by al-Farabi remains highly relevant to the development of contemporary sciences, particularly in integrating rational and revealed knowledge. This study aims to analyze the relevance of al-Farabi's classification of sciences to modern scientific paradigms. The research employs a qualitative method with a library research approach and philosophical analysis, focusing on al-Farabi's works and contemporary interpretations of his thought. The findings indicate that al-Farabi divides knowledge into two major categories: theoretical sciences, which emphasize the development of fundamental concepts and principles, and practical sciences, which focus on the application of knowledge in social and ethical contexts. This classification aligns with the modern structure of scientific disciplines encompassing the natural sciences, humanities, and social sciences. The study concludes that al-Farabi's epistemological framework is not merely historical but provides a foundational and integrative model for the development of contemporary science that harmonizes rational, ethical, and spiritual dimensions.

Keywords: Classification of Knowledge, al-Farabi, Islamic Epistemology, Contemporary Science

Abstrak

Klasifikasi ilmu yang dirumuskan oleh al-Farabi memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan keilmuan kontemporer, terutama dalam konteks integrasi antara ilmu rasional dan ilmu wahyu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi klasifikasi ilmu menurut al-Farabi terhadap sistem dan paradigma keilmuan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis filsafat, melalui telaah mendalam terhadap karya-karya al-Farabi serta interpretasi para pemikir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Farabi membagi ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu teoritis yang berfokus pada pengembangan konsep dan prinsip dasar, serta ilmu praktis yang menitikberatkan pada penerapan pengetahuan dalam kehidupan sosial dan etika. Pembagian tersebut menunjukkan kesesuaian dengan struktur keilmuan modern yang mengelompokkan ilmu eksakta, humaniora, dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa klasifikasi ilmu al-Farabi tidak hanya bersifat historis, tetapi juga dapat menjadi kerangka epistemologis yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern yang integral antara dimensi rasional, etis, dan spiritual.

Kata Kunci: Klasifikasi Ilmu, Al-Farabi, Epistemologi Islam, Keilmuan Kontemporer

copyright: © 2025. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Terdapat lima pembagian penting pada klasifikasi ilmu menurut al-Farabi, seperti yang dikatakan oleh Hussen Nasr, pengklasifikasian ilmu al-Farabi akan terlihat lebih penting dari hasil kajian dari al- Kindi, karena hasil kajian dari al-Farabi memberikan impek pada pemikir setelahnya seperti Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina¹. Kecerdasan serta wawasan al-Farabi yang begitu luar biasa, tidak heran apabila gagasan-gagasannya terkait klasifikasi ilmu melebihi gagasan dari Aristoteles dalam hal kerincian, sistematis dan logis.² Hasil klasifikasi dan hirarki keilmuan dari al-Farabi begitu luas, tidak hanya menyentuh satu bidang keilmuan, melaikan menyentuh seluruh bagian ilmu pengetahuan.³ Sehingga akan relevan apabila dikaitkan dengan modernisasi. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas klasifikasi ilmu menurut al-Farabi yang dapat dibagi menjadi 2 fokus, yakni yang pertama fokus terhadap teori-teori al-Farabi, di antaranya hasil kajian dari, Royhan⁴, Abdul Madjid⁵, Said Abdullah⁶ dan Khudori Soleh⁷, hasil kajian yang dilakukan ke empat penulis tersebut hanya fokus pada satu bagian khusus keilmuan dari klasifikasi ilmu al-Farabi, kemudian bagian kedua terkait klasifikasi ilmu secara menyeluruh, seperti artikel yang ditulis oleh Moh Andi Asrori and Achmad Khudori Soleh⁸, Aulia Rahmi⁹, Noor Rofiq, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun¹⁰.

Adapun penelitian terkait dengan dengan keilmuan konteks saat ini seperti pada tulisan dari Yuli Supriani, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti¹¹, kemudian pada tulisan Rahmat Rifai Lubis¹², kemudian hasil kajian dari Suud Sarim Karimullah¹³, pada tiga kajian tersebut

¹ Mahyudin Ritonga, "Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum PAI Dalam Perspektif Ulama," 2017, 1–24.

² Bunyamin, *Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Logika Aristoteles: Sebuah Pembuktian Rasional Secara Klasik*, no. 1 (n.d At-Tatbiq, n.d.).

³ M Rozali and Nurul Syahrani Lubis, "Classification of Science in the Ihsha' Al-'ulum (Encyclopedia of Science) Al-Farabi (870-950 Ad)" 7 (2023): 54–63.

⁴ Royhan, "Mengenal Filsuf Di Dunia Timur Islam ; AL-FARABI (870 – 950 M) 1.," no. 870 M (2018).

⁵ Abdul Majid, "FILSAFAT AL-FARABI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM," no. 2 (2021): 165–83.

⁶ Abdullah Said, "Filsafat Politik Al-Farabi" 1, no. 1 (2019): 63–78.

⁷ Achmad Khudori Soleh, "Pemimpin Utama Menurut Al-Farabi," in *Bunga Rampai Manajemen Strategik Sebuah Kajian Dalam Pendidikan Islam*, ed. Slamet (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 140–49.

⁸ Moh Andi Asrori and Achmad Khudori Soleh, "Implementasi Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Farabi Dalam Materi Bimbingan Perkawinan" 2, no. 2 (2017).

⁹ Aulia Rahmi, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ulama Muslim," 2017.

¹⁰ Noor Rofiq, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer" 5 (2022): 5765–74.

¹¹ Yuli Supriani, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 4, no. November (2021), <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.335>.

¹² Rahmat Rifai Lubis, "Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan Dan Model Integrasi Keilmuan)," *E-Jurnal.Staisumatera-Medan*, no. 44 (2002): 150–67, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.128>.

¹³ Suud Sarim Karimullah, "Urgensi Transformasi Keilmuan Berbasis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Studi Multidisipliner: Jurnal*, 2022, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.4486>.

fokus membahas bagaimana bentuk kemajuan ilmu pengetahuan. Adapun kajian yang membahas faktor pendorong dari kemajuan ilmu pengetahuan, yakni seperti hasil kajian dari Fuad Masykur¹⁴, kemudian pada kajian dari Mardinal Tarigan, Siti Irna Taringan dan kawan-kawan¹⁵

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang filsafat ilmu, dengan menelaah secara mendalam klasifikasi ilmu menurut al-Farabi dan relevansinya terhadap perkembangan keilmuan kontemporer. Kajian ini didasarkan pada dua asumsi utama: pertama, sistem klasifikasi ilmu yang ditawarkan al-Farabi memiliki cakupan yang sangat luas dan bersifat integratif sehingga dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu modern; kedua, struktur keilmuan kontemporer, baik dalam ranah eksakta, humaniora, maupun ilmu sosial, memiliki keterkaitan konseptual dengan model klasifikasi yang dibangun al-Farabi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan pemikiran klasik al-Farabi dalam kerangka epistemologi modern, dengan menyoroti potensi relevansinya bagi pengembangan sistem keilmuan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis struktur klasifikasi ilmu al-Farabi serta menelusuri relevansinya terhadap paradigma keilmuan masa kini.

B. Metode

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu kerelevansian dari klasifikasi ilmu al-Farabi terhadap modernisasi, adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis kepustakaan atau library research dan menggunakan pendekatan filsafat (*Philosophical Approach*)¹⁶. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab Ihsha al-Ulum yang merupakan kitab asli klasifikasi ilmu yang dikarang al-Farabi dan juga artikel-artikel yang berkaitan dengan modernisasi maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu menurut al-Farabi, begitupun juga dengan sumber data skunder.

Analisis data yang digunakan dimulai dari pemeriksaan data, klasifikasi, pemeriksaan, analisis data, kemudian diakhiri dengan konklusi.¹⁷ Metode pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh bagian-bagian sumber data yang ada, kemudian menganalisis prihal-prihal yang berkaitan dengan modernisasi dengan cara reduksi data (memfokuskan pada bagian-bagian inti, kemudian merangkum dalam bentuk narasi yang singkat padat dan jelas),

¹⁴ fuad Masykur, "Konsepsi Keilmuan Dan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun" 4, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.243>.

¹⁵ Mardinal Tarigan et al., "Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Keilmuan," *Jurnal Studi Sosial Dan Agama* 2 (2022): 92–105.

¹⁶ Jonaedi Efendi and Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana, 2021). 145

¹⁷ Efendi and Ibrahim. 45

selanjutnya menyertakan penyajian data dalam bentuk narasi yang kemudian membuat bagan sebagai penjelas dari narasi tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Klasifikasi Ilmu Menurut al-Farabi: Struktur, Prinsip, dan Relevansinya dalam Tradisi Keilmuan Islam

Salah satu karya al-Farabi, *ihsha' al-ulum* yang membahas tentang klasifikasi pada keilmuan, pada bagian awal dari karya tersebut, al-Farabi mengatakan tujuan dari klasifikasi ilmu yang ada pada kitab tersebut, tidak lain sebagai karya estetika yang fungsional, agar seorang pelajar mudah dalam memahami, membedakan, membuang, serta memudahkan dalam menentukan keilmuan mana yang harus didahulukan. Dalam klasifikasi yang dilakukan oleh al-Farabi mempunyai sifat hirarki, yang disusun berdasarkan tingkat kemudahan hingga tersulit. Secara garis besar dalam karyanya al-Farabi membagi menjadi dua bagian besar yaitu *aqliyyah* (intelektual) dan *naqliyyah* (doktrinal) yang selanjutnya disebut dengan ilmu filsafat dan ilmu agama.¹⁸

Dalam ilmu filsafat al-Farabi membaginya menjadi dua bagian yakni teoritis dan praktis. Klasifikasi ilmu yang dibentuk al-Farabi ini melalui proses yang tidak sebentar karena harus menguasai ilmu bahasa secara mendalam dan kemudian melakukan analisis berdasarkan ilmu mantaik yang al-Farabi telah kuasai, sehingga membutuhkan waktu yang lama¹⁹. Adapun hasil klasifikasi dari al-Farabi yaitu 1) Secara teoritis klasifikasi terbagi menjadi empat bagian yakni metafisika, matematika, fisika, dan ilmu alam. 2) kemudian secara praktis dibagi menjadi 2 bagian yakni politik dan ilmu agama pada bagian ilmu agama juga terbagi atas dua bagian yakni ilmu kalam dan ilmu fiqhi²⁰. Dalam satu penelitian menyebutkan bahwa Osman Bakar mengutip secara rinci dari kitab *ihsha' al ulum* mengenai klasifikasi ilmu, sebagai berikut²¹: 1) Ilmu bahasa terdapat tujuh bagian, 2) Ilmu logika terbagi menjadi delapan bagian, 3) Ilmu matematika dibagi menjadi tujuh bagian, 4) Ilmu fisika terdiri dari delapan bagian, 5) Metafisik mencakup tiga bagian, 6) Ilmu politik terbagi dua bagian.

Salah satu aspek penting dari klasifikasi ilmu dalam penelitian ini adalah bahwa Al-Farabi telah mengatur semua ilmu dengan sangat tepat, dengan ilmu bahasa menempati urutan pertama. Berkaitan dengan situasi saat ini, penguasaan bahasa merupakan

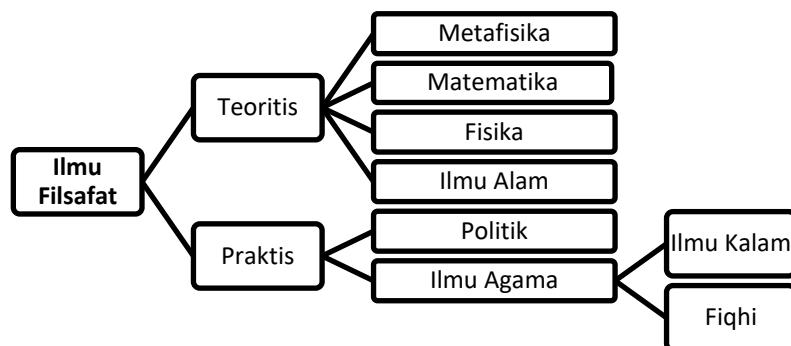
¹⁸ Al-Farabi, *Ihsha'Al-Ulum* (Mesir: Maktabah Al-Khanaji, 1931).

¹⁹ Rijal Wakhid Rizkillah, "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran Al-Farabi)" 1, no. 1 (2023): 28–36.

²⁰ Asrori and Soleh, "Implementasi Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Farabi Dalam Materi Bimbingan Perkawinan."

²¹ Rizkillah, "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran Al-Farabi)."

keharusan, bahkan lebih penting daripada kemampuan untuk menguasai bidang lain. Sebagai contoh, memahami makna teks, menguasai teknologi informasi, dan menangani masalah akademis dan nonakademis lainnya sangat diperlukan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengacu pada barat, setiap negara di dunia harus menguasai bahasa internasional barat. Selain itu, bahasa Arab menempati peringkat kelima sebagai bahasa internasional di dunia setelah bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan China. Kebutuhan akan pengetahuan bahasa tidak terbatas pada masalah²²



Salah satu filsuf yang namanya dikenal di setiap penjuru dunia dan memiliki andil yang sangat besar pada peradaban yang ada di eropa, di kenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles karena memiliki nalar pemikiran yang cermat, matang, dalam dan terstruktur pada bidang filsafat, yaitu Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Uzlag Ibn Turkhan Al-Farabi (295-339 H / 872-950 M)²³ adapun madzhab filsafat al-Farabi, sebenarnya al-Farabi mempelajari seluruh tokoh-tokoh filsuf yang ada sebelumnya, namun filsafat al-Farabi berdasar pada pemikiran dari Aristoteles dan Plato, karena hasil dari pemikiran al-Farabi banyak yang berasal dari pengaruh dari kedua tokoh tersebut.²⁴ Inti dari klasifikasi al-Farabi tidak lepas dari pandangannya mengatakan bahwa kunci dari keilmuan itu ada pada logika dan bahasa²⁵.

Sebenarnya bukan hanya al-Farabi yang merumuskan klasifikasi ilmu, terdapat beberapa tokoh lain yang merumuskan pengklasifikasian ilmu seperti pada karya al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M) yang berjudul *ihya ulummudin* mengklasifikasikan

²² Ritonga, "Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum PAI Dalam Perspektif Ulama."

²³ Andri Ardiansyah, "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI DAN IBNU SINA," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i2.520>.

²⁴ Al-Farabi, *Ihsa'Al-Ulum*. 20

²⁵ Majid, "FILSAFAT AL-FARABI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM."

ilmu menjadi dua bagian yakni *fardhu ain* (khusus ilmu syariah) dan *fardhu kifayah* (pada ilmu umum dan juga ilmu syariah)²⁶. Kemudian pada karya Ibnu Sina (370-428 H/ 980-1037 M), mengklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis, kemudian Ibnu Khaldun juga membagi menjadi dua bagian yaitu ilmu *aqliyyah* dan ilmu *naqliya*²⁷. Dan masih banyak filsuf ataupun ulama lain yang mengklasifikasikan keilmuan, dengan rancangan berbeda dan tentunya memiliki kesamaan juga.

2. Konteks Keilmuan Kontemporer

Dalam konsep keilmuan pada masa sekarang mencakup interkoneksi dan integrasi dari berbagai macam bidang ilmu yang ada, adapun beberapa cabang ilmu yang bisa diasumsikan sebagai induk ilmu, meliputi: Humaniora, Ilmu Sosial, eksak dan pendidikan keagamaan. Secara umum humaniora termasuk disiplin ilmu akademik yang berupaya memahami kondisi manusia dengan menggunakan metode-metode tertentu seperti analitik, kritikal maupun spekulatif²⁸ dalam tulisan lain juga disebutkan bahwa humaniora memiliki cakupan yang luas karena mencakup aspek kemasyarakatan dan budaya sehingga humaniora juga dikenal dengan istilah humanitas. Studi terkait dengan humanitas dapat disandingkan dengan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa, budaya, filsafat, seni dan bahkan beberapa hal yang berhubungan dengan agama²⁹. Tidak hanya sampai itu, dalam kajian lain juga ada yang menyebutkan bahwa cakupan humaniora terdapat diberbagai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, hukum, sejarah, filologi, linguistik, psikologi, arkeologi, antropologi dan kajian yang bermuansa budaya³⁰.

Cabang ilmu yang bisa diasumsikan sebagai induk ilmu setelah humaniora yaitu Ilmu sosial. Dalam perspektif sekarang ilmu sosial merupakan studi yang cakupannya tidak sempit karena sosial selalu berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan dalam artian terdapat beberapa bidang yang berbeda untuk mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan seperti, Administrasi ilmu yang membahas terkait dengan dinamika manusia dalam mencapai tujuan. Kemudian antropologi membahas tentang pola hidup manusia, kemudian sosiologi membahas tentang kemasyarakatan, kemudian ilmu politik

²⁶ Nurul Laylia, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah, "Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Imam Al Ghazali," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN (Cetak)*: 2655-8939, 2020, 201–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2276>.

²⁷ Ahmad Muhamad et al., "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam" 2, no. December (2021): 9–15.

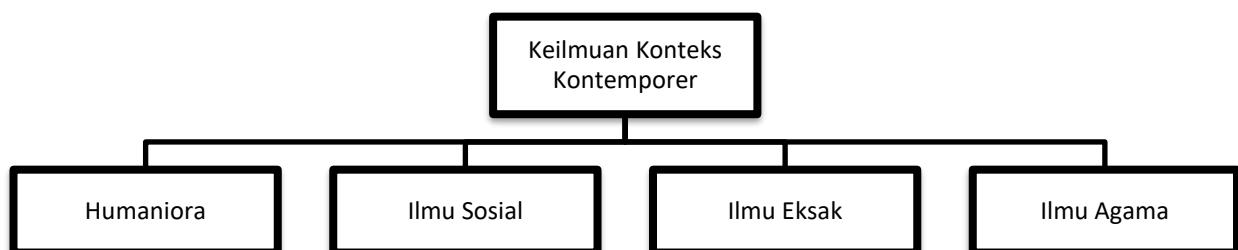
²⁸ Akhmad Mahyuni, "Pengertian Dan Unsur Humaniora" (Jakarta: scribd. by ana, 2017), <https://www.scribd.com/presentation/361826486/2-Pengertian-Dan-Unsur-Humaniora>.

²⁹ Andriansyah et al., "Building Tourism Awareness Areas With Local Wisdom," *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 03, no. 01 (2020): 40–53.

³⁰ Soegarda Poerbakawatja, "Ensiklopedi Pendidikan." (Jakarta: Gunung-gunung, 1976). Hal. 117

berkaitan dengan kekuasaan ataupun sistem pemerintahan, kemudian ekonomi terkait dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang atau jasa, dan juga ilmu sejarah yakni ilmu yang membahas tentang kejadian masa lampau dan juga peradaban umat manusia³¹.

Cabang ilmu yang bisa diasumsikan sebagai induk ilmu berikutnya yaitu eksak, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan bahkan berfokus pada keakuratan, pengukuran, dan analisis data³², adapun bagian-bagian dari ilmu ini seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan ilmu bumi³³. Cabang ilmu yang bisa diasumsikan sebagai induk ilmu berikutnya yaitu pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini pendidikan agama Islam harus selalu berkembang sesuai dengan zaman, maka cara yang paling tepat dalam hal ini yaitu menjadikan subjek metter dari pendidikan agama islam harus berorientasi dengan masa depan serta menanamkan sikap terbuka ketika menemukan hal baru (*transfer of knowledge*) dan tak luput untuk selalu kritis terhadap perubahan³⁴.



Ilmu pengetahuan berasal dari insting akal manusia yang lahir sebab adanya hasrat untuk memenuhi rasa penasaran sehingga menghasilkan teori-teori baru. Ilmu pengetahuan ini juga akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman maka hasrat rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru juga tidak terhindarkan, dalam hal ini terjadi karena pada dasarnya kodrat seorang manusia selalu ada rasa ingin tahu yang tidak ada habisnya. Tidak hanya itu saja bahkan ketika manusia itu dihadapkan pada suatu peristiwa-peristiwa baru dilingkungannya baik itu berasal dari alam maupun dari manusia itu sendiri. Maka hasrat ingin tahu itu pasti akan hadir dan ingin segera menemukan jawaban akan hal

³¹ Happy Susanto, “KONSEP PARADIGMA ILMU-ILMU SOSIAL DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN PENGETAHUAN,” *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 04, no. 02 (2014): 93–114, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v4i2.119>.

³² Ulyana Maulidiyah et al., “Hakikat Ilmu Dan Filsafat Dalam Filsafat Ilmu,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. September (2023): 650–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8321394>.

³³ Muhammad Albar, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, “Hubungan Matematika Dan Filsafat,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6 (2023): 1393–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1417>.

³⁴ Zainuddin, “MENUJU INTEGRASI ILMU DAN AGAMA,” *GEMA Media Komunikasi Dan Kebijakan Kampus*, 2013, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/menuju-integrasi-ilmu-dan-agama.html>.

tersebut. Ilmu pengetahuan ini terus berkembang melalui kajian-kajian yang telah dilakukan oleh ilmuan³⁵.

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pengaruh filsafat, karena dalam filsafat segala keilmuan telah dibahasnya, dan secara tidak langsung filsafat itu masuk sebagai dasar pada segala bidang keilmuan³⁶. Dalam satu kajian yang dilakukan al-Faruqi menyebutkan bahwa keilmuan itu harus dibangun sesuai dengan ajaran islam, jadi ketika perkembangan keilmuan itu ada maka perkembangan iman juga harus menyertai. Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Farabi ketika menata klasifikasi ilmu yang telah disebutkan diatas, yakni selalu mengintegrasikan ilmu agama kepada ilmu-ilmu lainnya³⁷. Dari integrasi-integrasi tersebut sehingga sekarang perkembangan ilmu pengetahuan bisa berkembang.

3. Relevansi Klasifikasi Ilmu (al-Farabi) dengan Konteks Saat ini

Klasifikasi ilmu al-Farabi dan juga aspek-aspek keilmuan konteks masa sekarang memiliki keterkaitan yang sangat dekat, didalamnya masing-masing mengandung nilai ontologi berupa hakikat, kebenaran dan keaslian yang relevan dengan pengetahuan ilmiah, kemudian epistemologi yakni berupa sarana, tata cara juga sumber, dan aksiologi sebagai acuan untuk menentukan suatu kebenaran dan kenyataan.³⁸ al-Farabi mengatakan bahwa dapat dikatakan ilmu apabila ia memiliki tujuan utama yakni menjadikan segala macam objek menjadi realitas dan dapat dipahami secara jelas.³⁹

Klasifikasi ilmu dari al-Farabi berorientasi kepada religious rasional, dalam hal ini berupaya untuk menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu sains⁴⁰, begitupun keilmuan masa sekarang mencoba mengingetegrasikan cabang ilmu satu dengan ilmu yang lain, baik itu ilmu agama dengan ilmu umum guna menghadirkan rasa saling menghargai ataupun menghormati perbedaan pendapat maupun keyakinan, dengan ini secara tidak langsung menciptakan atmosfer baru dalam dunia akademik⁴¹. Dari hal

³⁵ Muhammad Rijal Fadli, “Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (2021): 130–61, [https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.42521](https://doi.org/10.22146/jf.42521).

³⁶ L. Varpio and A. Macleod, “Hilosphy of Science Series: Harnessing the Multidisciplinary Edge Effect by Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, and Methodologies. Academic Medicine,” *Academic Medicine*, 2020, [https://doi.org/https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003142](https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003142).

³⁷ Citra Kurniawan, “Filsafat Ilmu Dalam Lingkup Agama Dan Kebudayaan, Peran Ilmu Dalam Pengembangan Agama, Peran Agama Dalam Pengembangan Ilmu” 25, no. 2 (2012).

³⁸ Asrori and Soleh, “Implementasi Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Farabi Dalam Materi Bimbingan Perkawinan.”

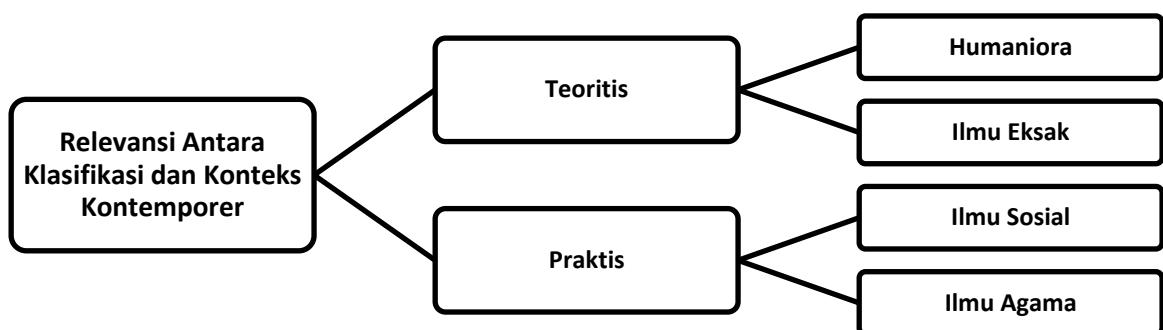
³⁹ Rizkillah, “Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran Al-Farabi).”

⁴⁰ Humaidi, “HUBUNGAN HARMONIS ANTARA SAINS DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN AL-FARABI DAN IKHWAN AL-SHAFA,” *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8106>.

⁴¹ Iis Arifudin, “Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2016): 161–79.

tersebut sehingga klasifikasi ilmu yang digagas oleh al-Farabi tetap relevan dengan keilmuan dengan masa sekarang. Kerelevanannya tersebut bukan suatu hal yang kebetulan, namun suatu hal pasti bakal terjadi karena klasifikasi ilmu al-Farabi berasal dari pendekatan filsafat⁴² dan konteks sekarang filsafat masuk sebagai konsep dasar pada segala cabang keilmuan⁴³.

Apabila di kelompokkan berdasarkan jenis ataupun kesesuaian antara klasifikasi ilmu dari al-Farabi dan keilmuan masa sekarang, maka pembagiannya berdasarkan dengan klasifikasi al-Farabi yakni dibagi atas dua bagian 1) secara teoritis (ilmu yang berfokus pada konsep dasar serta pengembangan materi)⁴⁴, adapun keilmuan sekarang yang masuk pada pembagian ini adalah ilmu eksak berupa matematika, fisika, kimia, ilmu alam dan lain-lainnya kemudian humaniora seperti psikologi, antropologi, ilmu budaya dan lain-lainnya. 2) secara praktis (berfokus pada penerapan dari ilmu/teori), adapun bagian dari ilmu praktis yaitu ilmu sosial berupa ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi dan lain-lain, kemudian ilmu agama.



Pemikiran al-Farabi mengenai akal sangatlah relevan dengan keilmuan pada masa sekarang, melalui konsep akal manusia, al-Farabi membagi akal manusia menjadi tiga tingkatan yakni pertama akal praktis (hampir dimiliki oleh setiap umat manusia), akal teoritis (tingkatan akal yang lebih tinggi, mulai memikirkan teori) dan akal proposisi biasa juga disebut dengan akal musytafat (tingkatan akal tertinggi, biasa disandingkan dengan pengetahuan Tuhan), jika berdalih dari konsep tersebut maka tidak heran ketika hasil

⁴² Muhammad Zainal Abidin, "Khazanah Intelektual Islam Klasik" 20, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>.

⁴³ Achmad Khudori Soleh, "PERJALANAN FILSAFAT" 1, no. 1 (2008).

⁴⁴ Eman Supriatna, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Soshum Insentif*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106> Islam.

klasifikasi ilmu al-Farabi sangat relevan dengan konteks keilmuan masa kini karena dapat menjadi pijakan dasar paham manusia ketika berfikir⁴⁵.

Dalam satu kajian yang membahas mengenai peran dari pembagian cabang induk ilmu, seperti konteks ilmu masa kini yakni Humaniora, ilmu sosial, ilmu eksak, dan juga ilmu agama. Pemetaan ini dilakukan guna untuk mempermudah seseorang bisa fokus pada satu bidang keilmuan dengan demikian bisa mempermudah seseorang menjadi ahli pada bidang tersebut. Hal seperti ini juga sama dengan tujuan dari al-Farabi mengklasifikasikan ilmu⁴⁶.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Klasifikasi Ilmu menurut al-Farabi: Pertama, Secara teoritis klasifikasi terbagi menjadi empat bagian yakni metafisika, matematika, fisika, dan ilmu alam. Kemudian, kedua secara praktis dibagi menjadi dua bagian yakni politik dan ilmu agama pada bagian ilmu agama juga terbagi atas dua bagian yakni ilmu kalam dan ilmu fiqhi. 2) Keilmuan konteks masa kini: terdapat 4 induk keilmuan yakni humaniora, ilmu sosial, ilmu eksak, dan ilmu agama. 3) Kerelevanannya klasifikasi al-Farabi dengan keilmuan konteks sekarang, yakni pertama secara teoritis (ilmu yang berfokus pada konsep dasar serta pengembangan materi), adapun keilmuan sekarang yang masuk pada pembagian ini adalah ilmu eksak berupa matematika, fisika, kimia, ilmu alam dan lain-lainnya kemudian humaniora seperti psikologi, antropologi, ilmu budaya dan lain-lainnya. Kedua secara praktis (berfokus pada penerapan dari ilmu/teori), adapun bagian dari ilmu praktis yaitu ilmu sosial berupa ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi dan lain-lain, Pada penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, karena pembahasan terkait dengan keilmuan memiliki cakupan yang begitu luas, empat aspek induk keilmuan yang disebutkan sebelumnya menjadi aspek-aspek penting dalam keilmuan masa kini, namun apabila sebenarnya masih banyak aspek-aspek lain yang berkaitan dengan modernisasi, sehingga apabila masih terdapat penelitian lebih lanjut, sangat dianjurkan untuk menambah beberapa aspek yang belum tercantum pada kajian ini.

Referensi

- Abidin, M. Z. (2021). *Khazanah intelektual Islam klasik*, 20(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1>.
- Al-Farabi. (1931). *Ihsa' al-'Ulum*. Mesir: Maktabah Al-Khanaji.

⁴⁵ Ruri Afria Nursa and Suyadi, "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>.

⁴⁶ Muhamajir et al., "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam."

- Albar, M., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Hubungan matematika dan filsafat. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 1393–1396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1417>
- Andriansyah, W., Watriningsih, R. E. H., & Pertiwi, S. A. (2020). Building tourism awareness areas with local wisdom. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 3(1), 40–53.
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.52266/tadid.v4i2.520>
- Arifudin, I. (2016). Integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 161–179.
- Asrori, M. A., & Soleh, A. K. (2017). Implementasi klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi dalam materi bimbingan perkawinan, 2(2).
- Bunyamin. (n.d.). *Pemikiran filsafat Al-Farabi dan logika Aristoteles: Sebuah pembuktian rasional secara klasik*. At-Tatbiq.
- Efendi, J., & Ibrahim, J. (2021). *Metode penelitian hukum*. Jakarta: Kencana.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Humaidi. (2018). Hubungan harmonis antara sains dan agama dalam pemikiran Al-Farabi dan Ikhwan Al-Shafa. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8106>
- Karimullah, S. S. (2022). Urgensi transformasi keilmuan berbasis paradigma integrasi-interkoneksi dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Studi Multidisipliner: Jurnal*, 9(1). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.4486>
- Kurniawan, C. (2012). Filsafat ilmu dalam lingkup agama dan kebudayaan: Peran ilmu dalam pengembangan agama, peran agama dalam pengembangan ilmu, 25(2).
- Laylia, N., Hadi, M. N., & Syaifullah. (2020). Klasifikasi ilmu dalam Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 201–213. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2276>
- Mahyuni, A. (2017). *Pengertian dan unsur humaniora*. Jakarta: Scribd. <https://www.scribd.com/presentation/361826486/2-Pengertian-Dan-Unsur-Humaniora>
- Majid, A. (2021). Filsafat Al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam, 2, 165–183.
- Masykur, F. (2021). Konsepsi keilmuan dan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.243>
- Maulidiyah, U., Setiowati, W., Mahardika, I. K., & Suratno. (2023). Hakikat ilmu dan filsafat dalam filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 650–658. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8321394>
- Muhajir, A., & IAIN Palangka Raya. (2021). Konsep dan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam, 2(December), 9–15.
- Yahya, M. F. T., Shofi, M., & Al-Chalimy, A. C. (2021). Urgensi relasi agama dan budaya dalam hubungan intern umat Islam. *Journal of Intellectual Sufism Research*.
- Nursa, R. A., & Suyadi. (2020). Konsep akal bertingkat Al-Farabi dalam teori neurosains dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Poerbakawatja, S. (1976). *Ensiklopedi pendidikan*. Jakarta: Gunung-gunung.
- Lubis, R. R. (2002). Universitas Islam Negeri (studi historisitas, perkembangan, dan model integrasi keilmuan). *Hikmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Sosial*, 18(2), 150–167. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.128>
- Rahmi, A. (2017). Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut ulama Muslim.
- Ritonga, M. (2017). Pengaruh klasifikasi ilmu terhadap kurikulum PAI dalam perspektif ulama, 1–24.
- Rizkillah, R. W. (2023). Ontologi dan klasifikasi ilmu: Analisis pemikiran Al-Farabi. *Jurnal Filsafat Islam*, 1(1), 28–36.

- Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan pemikiran kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan masa kontemporer, 5, 5765–5774.
- Royhan. (2018). Mengenal filsuf di dunia timur Islam: Al-Farabi (870–950 M).
- Rozali, M., & Lubis, N. S. (2023). Classification of science in the *Ihsa' al-'Ulum* (Encyclopedia of Science) Al-Farabi (870–950 AD). *Jurnal Studi Islam*, 7, 54–63.
- Said, A. (2019). Filsafat politik Al-Farabi, 1(1), 63–78.
- Soleh, A. K. (2008). *Perjalanan filsafat*, 1(1).
- Soleh, A. K. (2021). Pemimpin utama menurut Al-Farabi. Dalam S. Slamet (Ed.), *Bunga rampai manajemen strategik: Sebuah kajian dalam pendidikan Islam* (pp. 140–149). Malang: Literasi Nusantara.
- Supriani, Y., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Paradigma keilmuan yang melandasi proses transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 4(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.335>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(1). <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Susanto, H. (2014). Konsep paradigma ilmu-ilmu sosial dan relevansinya bagi perkembangan pengetahuan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 93–114. <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v4i2.119>
- Tarigan, M., Fadillah, S. I., Tanjung, N. F., Manurung, S. S. D., & Jannah, M. (2022). Landasan ontologi, epistemologi, aksiologi keilmuan. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 2, 92–105.
- Varpio, L., & Macleod, A. (2020). Philosophy of science series: Harnessing the multidisciplinary edge effect by exploring paradigms, ontologies, epistemologies, axiologies, and methodologies. *Academic Medicine*. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003142>
- Zainuddin. (2013). Menuju integrasi ilmu dan agama. *GEMA: Media Komunikasi dan Kebijakan Kampus*. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/menuju-integrasi-ilmu-dan-agama.html>